

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

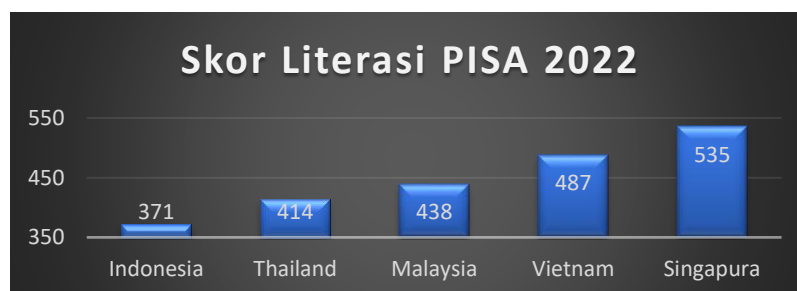
Dalam konteks sebagai negara multikultural dan multireligius, literasi agama menjadi aspek yang sangat penting tak terkecuali dalam konteks pendidikan saat ini di Indonesia. Hal tersebut karena literasi agama dapat berfungsi sebagai alat mempromosikan toleransi dan saling menghormati inter dan antar umat beragama (Latipah & Nawawi, 2023). Mulyadi (2023) menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki potensi besar dalam membantu individu memahami dan menerima keragaman agama dan budaya, serta memperkuat identitas keagamaan mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran Al-Ghazali yang menekankan bahwa pendidikan tidak semata-mata mentransmisikan pengetahuan, tetapi menjadi sarana penyucian jiwa, penguatan akhlak, serta pendekatan diri kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan agama tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus menginternalisasikan nilai-nilai sebagaimana ditekankan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Selanjutnya, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menegaskan bahwa pendidikan agama bertujuan membentuk peserta didik yang mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama, sehingga berperan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan harmonis di tengah keberagaman. Aturan ini memperjelas peran literasi agama dalam membentuk sikap, moral, dan etika siswa berdasarkan prinsip-prinsip agama yang mereka pelajari di sekolah. Dengan literasi agama siswa dapat memahami nilai-nilai penting yang membangun karakter beragama yang baik (Farid & Rugaiyah, 2023).

Kebutuhan penguatan literasi agama semakin relevan menghadapi tantangan globalisasi dan radikalisasi yang dapat mempengaruhi pola pikir generasi muda (Nur Kholis et al., 2024). Pendidikan agama tidak cukup hanya mengajarkan ajaran normatif,

Melainkan harus berfungsi dalam pembentukan moral dan karakter. Literasi agama, memungkinkan siswa memahami etika dan nilai moral yang penting untuk membangun kepribadian, serta memberi ketahanan terhadap ideologi yang menyimpang (Nur Kholis et al., 2024). Selain itu, literasi agama mendorong lahirnya empati dan kepekaan terhadap perbedaan, yang sangat penting dalam masyarakat majemuk. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Stephen Prothero yang menekankan pentingnya pemahaman lintas agama untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai. Dengan demikian, pendidikan literasi agama tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan individu, tetapi juga bagi keharmonisan sosial masyarakat (Daulay, 2024).

Namun, capaian literasi di Indonesia masih memprihatinkan, hal tersebut dibuktikan dari adanya data PISA 2022:



Tabel 1.1 Hasil PISA 2022

Sumber : *Website OECD (The Organization for Economic Co-operation and Development)*

Berdasarkan data PISA 2022, skor rata-rata siswa Indonesia hanya 371, jauh di bawah rata-rata OECD yaitu 487 (OECD, 2022). UNESCO juga mencatat bahwa Indonesia menempati urutan kedua dari bawah dalam kemampuan literasi global, di mana minat baca dan menulis sangat rendah, hanya sekitar 0,001%. Artinya, dari 1.000 orang, hanya satu yang aktif membaca dan menulis. Hal ini diperkuat riset *World's Most Literate Nations Ranked* yang menempatkan Indonesia di posisi 60 dari 61 negara, berada tepat di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61) (Antoro, 2017). Padahal, secara infrastruktur, akses terhadap fasilitas literasi dan internet di Indonesia cukup memadai. Fakta ini menunjukkan bahwa peningkatan akses tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan literasi, termasuk literasi agama. Karena itu, penguatan literasi agama melalui pendekatan yang lebih konstruktivistik dan berbasis budaya sekolah sangat mendesak (M. Yusuf, 2024).

Berbagai tantangan muncul dalam upaya meningkatkan literasi agama di sekolah menengah atas, khususnya di Kota Bandung. Salah satu tantangan adalah metode pembelajaran yang masih cenderung satu arah, di mana guru dominan menyampaikan materi sementara siswa pasif. Hal ini membuat siswa kurang terlibat dalam proses belajar (Sitompul et al., 2022). Selain itu, keterbatasan waktu yang tersedia untuk pelajaran PAI juga menjadi faktor yang menghalangi pengembangan literasi agama siswa (Wusthoa, 2024). Dalam jadwal sekolah yang padat, PAI sering dipandang sebagai pelajaran tambahan yang kurang diprioritaskan (Fauzi, 2023). Kurangnya inovasi metode pembelajaran juga menimbulkan kebosanan dan rendahnya motivasi siswa (Insani dkk., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih konstruktif dan kreatif dalam pengajaran PAI. Pendekatan ini akan lebih efektif jika dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa, sehingga mereka lebih terdorong memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama (Khadafe, 2023; Wusthoa, 2024).

Pendekatan konstruktivistik menjadi salah satu alternatif yang relevan. Pendekatan ini menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar mengajar, di mana siswa didorong untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi sosial (Sunanik, 2014). Teori konstruktivistik dari Jean Piaget (1932) menjelaskan bahwa pengetahuan terbentuk melalui proses asimilasi dan akomodasi sesuai tahap perkembangan kognitif. Dalam pendidikan agama, pendekatan ini memungkinkan siswa mengeksplorasi dan merenungkan ajaran agama dari berbagai perspektif (Zakwan dkk., 2024). Dengan diskusi, proyek kelompok, maupun kegiatan praktik, siswa tidak hanya menerima informasi, melainkan turut menyusun pemahaman yang lebih bermakna (Azhar, 2024). Hal ini mendorong internalisasi ajaran agama serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kerja sama antarsiswa menumbuhkan toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan, nilai penting di tengah masyarakat multikultural.

Selain konstruktivistik, transmisi budaya sekolah juga berperan besar dalam membentuk literasi agama siswa. Transmisi budaya mencakup norma, nilai, tradisi, dan praktik keagamaan yang berkembang di lingkungan sekolah. Misalnya, kegiatan salat berjamaah, pengajian, atau perayaan hari besar agama dapat membangun atmosfer religius yang kondusif (Buska & Prihartini, 2019).

Keterlibatan siswa dalam aktivitas tersebut menanamkan nilai moral dan etika yang terkandung dalam agama (Jannah, 2023). Pemikiran Emile Durkheim (1925) relevan di sini, karena ia menekankan peran pendidikan dalam mentransmisikan norma dan nilai sosial kepada generasi muda. Praktik seperti salat berjamaah bukan hanya ibadah, tetapi juga mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Dengan demikian, budaya sekolah yang mendukung praktik keagamaan akan memperkuat motivasi siswa untuk memahami ajaran agamanya (Kuanine & Afi, 2023). Di Kota Bandung yang multikultural, transmisi budaya sekolah juga membantu memperkuat sikap toleransi dan saling menghormati.

Pentingnya pendekatan konstruktivistik dan transmisi budaya sekolah dalam pendidikan agama diperkuat oleh teori pendidikan yang relevan. Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial (Arini & Umami, 2019), sementara Vygotsky menekankan peran penting interaksi sosial dalam pembelajaran (Purnamasari, 2019; Sunanik, 2014). Dalam pendidikan agama, kedua pandangan ini menegaskan perlunya strategi konstruktivistik untuk membangun pemahaman ajaran agama yang reflektif dan mendalam (Musyafak & Subhi, 2023). Di sisi lain, John Dewey menekankan bahwa budaya sekolah sangat menentukan perilaku dan nilai siswa (Faiz & Kurniawaty, 2020). Integrasi nilai keagamaan dalam budaya sekolah dapat memperkuat literasi agama siswa secara berkesinambungan. Dengan demikian, landasan teoritis ini memperlihatkan bahwa pendekatan konstruktivistik dan transmisi budaya sekolah merupakan strategi kunci untuk meningkatkan literasi agama di SMA, termasuk di Kota Bandung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana pendekatan konstruktivistik dan transmisi budaya sekolah memperkuat literasi agama siswa dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah atas di Kota Bandung. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan agama dengan menghadirkan data dan analisis mendalam tentang penerapan kedua pendekatan tersebut. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan strategi baru bagi guru dalam pembelajaran PAI agar siswa lebih memahami dan terlibat aktif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberi rekomendasi kebijakan bagi sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang

kondusif sehingga siswa mampu memahami, menginternalisasi, dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroiti aspek umum pendidikan agama atau hanya sebagian dimensi literasi agama, penelitian ini secara khusus fokus pada penguatan literasi agama secara menyeluruh melalui pembelajaran PAI di SMA. Fokus ini menjadi penting karena tiga alasan strategis. Pertama, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan penguatan literasi, numerasi, dan pembentukan profil pelajar Pancasila sebagai prioritas (Pemerintah Republik Indonesia, 2021). Kedua, dalam menyongsong Indonesia Emas 2045, kemajuan bangsa sangat bergantung pada kualitas literasi generasi muda. Menurut Prianto (2020) perubahan menuju kemajuan mensyaratkan kemampuan literasi yang tinggi. Hal ini juga ditegaskan dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan literasi sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia. Ketiga, pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional memiliki tujuan utama berupa penguatan iman, takwa, akhlak mulia, kompetensi intelektual, dan kebangsaan. Semua itu menuntut literasi agama yang kuat sebagai prasyarat. Hal ini diperkuat oleh Zembylas (2014) yang menekankan bahwa literasi agama berhubungan dengan proses memanusiakan manusia, membebaskan dari penindasan, dan memberi makna hidup. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian literasi agama dengan fokus yang lebih konstruktivistik dan kontekstual dalam pembelajaran PAI di SMA.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang menjadi topik utama dalam pembahasan penelitian ini, sebagai berikut:

- 1.2.1 Kurangnya keseimbangan antara pendekatan konstruktivistik dan transmisi budaya dalam pembelajaran PAI menghambat penguatan literasi agama siswa.
- 1.2.2 Pendekatan PAI yang diterapkan belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan siswa dalam menghadapi globalisasi dan modernisasi.

- 1.2.3 Pembelajaran literasi agama di SMA masih memerlukan strategi yang lebih optimal agar pemahaman agama siswa berkembang secara mendalam.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah umum penelitian ini adalah “Bagaimana realitas penerapan pendekatan konstruktivistik dan transmisi budaya dalam meningkatkan literasi agama di Sekolah Menengah Atas?”. Rumusan masalah secara umum tersebut kemudian diurai ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana realitas implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pendekatan konstruktivistik di SMA IT Fithrah Insani dan SMA BPI 1 Bandung?
- 1.3.2 Bagaimana realitas implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pendekatan transmisi budaya di SMA IT Fithrah Insani dan SMA BPI 1 Bandung?
- 1.3.3 Bagaimana realitas implementasi literasi agama siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA IT Fithrah Insani dan SMA BPI 1 Bandung?
- 1.3.4 Seberapa besar pengaruh pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap literasi agama siswa SMA IT Fithrah Insani dan SMA BPI 1 Bandung?
- 1.3.5 Seberapa besar pengaruh pendekatan transmisi budaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap literasi agama siswa di SMA IT Fithrah Insani dan SMA BPI 1 Bandung?
- 1.3.6 Seberapa besar pengaruh kombinasi kedua pendekatan tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap literasi agama siswa SMA IT Fithrah Insani dan SMA BPI 1 Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis realitas penerapan pendekatan konstruktivistik dan transmisi budaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama

Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA). Tujuan umum tersebut dirincikan pada tujuan khusus sebagai berikut:

- 1.4.1 Mendeskripsikan implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 1.4.2 Mendeskripsikan implementasi pendekatan transmisi budaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 1.4.3 Menganalisis pelaksanaan literasi agama siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 1.4.4 Mengukur pengaruh pendekatan konstruktivistik terhadap literasi agama siswa.
- 1.4.5 Mengukur pengaruh pendekatan transmisi budaya terhadap literasi agama siswa.
- 1.4.6 Mengevaluasi pengaruh gabungan antara pendekatan konstruktivistik dan transmisi budaya terhadap literasi agama siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat penelitian dari sisi teoretis dan praktis sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dari segi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait penerapan pendekatan konstruktivistik dan transmisi budaya dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat mengembangkan konsep pembelajaran yang lebih efektif serta memberikan perspektif baru mengenai penguatan literasi agama melalui kedua pendekatan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori pendidikan yang relevan dengan konteks pembelajaran agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), baik pada tataran konseptual maupun aplikatif.

1.5.2 Manfaat Praktis

Sementara itu, dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi para praktisi pendidikan, khususnya guru

Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru PAI untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan pendekatan konstruktivistik dan transmisi budaya secara lebih sistematis dan efektif. Penerapan tersebut diharapkan mampu memperkuat literasi agama siswa, baik dari aspek pemahaman teoretis maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama Republik Indonesia, dalam merumuskan kebijakan peningkatan kompetensi guru PAI. Program pelatihan yang lebih terarah dan berbasis pada temuan penelitian ini dapat mendukung pengembangan profesionalisme guru PAI di seluruh Indonesia, sekaligus membantu mereka beradaptasi dengan tantangan pendidikan yang terus berkembang.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang sampai pada manfaat penelitian, maka sistematik penulisan tesis dengan memberikan gambaran dari setiap bab, urutan penulisannya, agar memudahkan dalam memahami rangkain dalam penelitian tesis ini, antara lain:

BAB I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Selain itu, bab ini juga mencakup lingkup penelitian serta pembatasan masalah yang dibahas, sehingga pembaca memperoleh gambaran menyeluruh mengenai arah penelitian.

BAB II Kajian Pustaka, menguraikan kajian teori yang relevan dengan penelitian, mencakup konsep-konsep utama yang mendukung penelitian serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan. Tinjauan pustaka juga menampilkan identifikasi celah penelitian (research gap) yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian, menjelaskan secara rinci metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis penelitian, desain atau rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Penjelasan metode disusun secara mendetail agar penelitian dapat direplikasi dengan baik.

BAB IV Hasil Penelitian, menyajikan temuan penelitian berdasarkan data yang diperoleh, baik dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, grafik, maupun ilustrasi lain yang relevan. Uraian hasil penelitian difokuskan pada pencapaian tujuan penelitian serta menjawab rumusan masalah.

Bab V pembahasan, memuat interpretasi dan analisis mendalam terhadap hasil penelitian. Temuan penelitian dibandingkan dengan teori maupun penelitian terdahulu, sekaligus menjelaskan implikasi hasil penelitian. Selain itu, bagian ini juga menguraikan kekuatan dan kelemahan penelitian, serta memberikan arahan bagi penelitian lanjutan.

Bab VI Simpulan dan Saran, berisi simpulan penelitian yang merangkum jawaban atas rumusan masalah secara ringkas dan jelas. Selanjutnya, dijelaskan pula implikasi hasil penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Pada bagian akhir disampaikan saran yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya maupun bagi praktik pendidikan sesuai dengan hasil penelitian.